

EKSPLORASI TEKNIK *ECO PRINT* DENGAN MENGGUNAKAN KAIN LINEN UNTUK PRODUK *FASHION*

Bella Salsabila

Mochammad Sigit Ramadhan

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung.

e-mail: bellasalsabila013@gmail.com

e-mail: sigitramadhan@live.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pembuatan produk *fashion*. Teknik dan produk yang terinspirasi dari alam adalah *eco print*. Teknik pewarnaan *eco print* yang dipelopori oleh India Flint, *eco print* diartikan sebagai proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Tidak semua kain optimal dalam tercetak nya warna di dalam teknik *eco print*. Teknik *eco print* bisa diaplikasikan pada bahan berserat alami seperti kain kanvas, katun, sutra dan linen. Metodologi yang peneliti gunakan yaitu dengan metode pengumpulan data studi literatur dan eksperimen. Studi literatur yang dilakukan berupa pengumpulan teori dari beberapa sumber buku dan metode wawancara langsung dengan beberapa artistic *eco print* yang ada di Indonesia, beberapa sumber menyebutkan kain linen tidak terlalu optimal dalam mencetak siluet dan warna. Eksplorasi ini menunjukkan keoptimalan teknik *eco print* dalam kain linen akan optimal dalam mencetaknya siluet dan warna jika dilakukan teknik yang tepat dalam proses pembuatannya. Produk *fashion* yang dihasilkan berupa produk *fashion outwear* yang bernilai tinggi, unik, berbeda dalam ragam corak dan warna. Diharapkan pada masa mendatang setelah dilakukannya penelitian ini, teknik *eco print* semakin berkembang.

Kata Kunci : *Ecoprint, Natural dye, Natural fiber, Textile, fashion*.

PENDAHULUAN

Alam sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Alam juga menjadi sumber inspirasi dalam berkarya yang tidak terbatas. Seperti dalam pembuatan produk *fashion*, banyak *designer* yang membuat karyanya terinspirasi dari alam. *Fashion* dan alam itu dapat disandingkan menjadi karya yang luar biasa, salah satunya seperti *designer* Irit Dulman pada tahun 2016 membuat karya yang terinspirasi dari alam Florida yang memanfaatkan daun *virginia creeper*, adapun *designer* lainnya seperti Oskar Metsavaht pada tahun 2013 karya busananya yang diberi nama *Endless Summer* ini terinspirasi dari kesempurnaan keadaan musim panas di kota Ipanema. Tidak hanya ingin sekedar terinspirasi dari alam, Oskar Metsavaht juga memanfaatkan alam dengan memakai pewarna dari sayuran dan kulit ikan di pergelaran *Busan Endless Summer Spring Summer* 2013. Dari contoh kedua orang *designer* tersebut dapat diketahui bahwa alam bagi sebagian *designer* merupakan sebuah inspirasi yang tidak terbatas dan bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan produk *fashion*.

Salah satu teknik dan produk yang saat ini tengah populer dan terinspirasi dari alam adalah *eco print*. Teknik ini telah berkembang sejak lama, dan dipopulerkan

sejak tahun 2006 salah satunya oleh Indiana Flint. Berasal dari teknik *eco dyeing* lalu Flint mengembangkannya menjadi teknik *eco print*. Beberapa *designer* yang memulai mengembangkan memakai teknik *eco print* salah satunya Renu Gupta *designer* yang berasal dari India. Salah satu seorang *designer* asal Indonesia yang memakai teknik *eco print* adalah Novita Yunus yang telah menggelar hasil karyanya di pergelaran busana India, *Amazon India Fashion Week Autumn/Winter 2017*. Disebutkan oleh Flint (2008), teknik *eco print* diartikan sebagai proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung antara kain dan daun. Flint mengaplikasikan teknik ini dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna pada kain berserat alami yang kemudian direbus atau dikukus dalam kuili besar.

Teknik *eco print* biasa diaplikasikan pada bahan berserat alami seperti kain kanvas, katun, sutra dan linen. Akan tetapi tidak semua kain serat alami menghasilkan hasil yang sama, satu sama lain berbeda dalam menghasilkan warna dan *printing* yang tercetak dalam kain. Terdapat beberapa penelitian tentang *eco dyeing* dan *eco printing*, mereka banyak menggunakan bahan - bahan dan material seperti katun, linen, kanvas, dan sutra.

akan tetapi banyak dari penelitian mereka akhirnya berakhir pada salah satu material yang populer seperti sutra. Sementara material - material yang lain seperti katun, linen, kanvas tidak bisa menangkap dengan optimal. Berdasarkan pemaparan tersebut didapat identifikasi masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Adanya potensi pengembangan teknik *eco print* pada material kain linen dengan menjadikan keindahan alam flora Indonesia sebagai sumber inspirasi.
2. Kain linen memiliki potensi untuk diolah dengan menggunakan teknik *eco print*, namun diperlukan proses dan material yang tepat untuk menghasilkan visual akhir yang optimal.
3. Teknik *eco print* pada material kain linen memiliki potensi untuk dijadikan produk yang menarik, karena adanya minat yang tinggi dari masyarakat terhadap produk *handmade clothing*.

METODE PENELITIAN

Metodologi dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penulis melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi teknik,

eksperimen, dan wawancara. Pengumpulan data dari studi literatur penulis mengambil dari sumber *online* maupun cetak. Observasi teknik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai pengamatan teknik-teknik *eco print* yang biasa dilakukan. Eksperimen dilakukan dengan 2 tahap yaitu eksperimen awal dan lanjutan. Wawancara dilakukan dengan narasumber Farisah Husna seorang lulusan Universitas Telkom yang telah melakukan penelitian sebelumnya dan Ella Trimutri Medasa seorang lulusan Universitas Telkom pemilik *brand* Aest Fabric mengenai teknik *eco print* yang digunakan.

STUDI LITERATUR

Tekstil

Tekstil berasal dari bahasa Latin, yaitu *texere* yang berarti menenun, atau bahan kain hasil ditenun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa tekstil merupakan material tenun. Namun secara umum tekstil diartikan sebagai sebuah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya, (Fitrihana, 2008).

Tekstil juga diartikan sebagai jalinan antara lungsi dan pakan, atau dapat diartikan juga sebagai sebuah anyaman

yang saling mengikat satu sama lain seperti tenunan dan rajutan. Tekstil dikelompokkan menjadi beberapa bagian menurut jenisnya, diantaranya:

- a. Berdasarkan jenis produk /bentuknya (serat staple, serat filamen, benang, kain)
- b. Berdasarkan jenis bahannya (serat alam, serat sintetis, serat campuran)
- c. Berdasarkan jenis warna /motifnya (berwarna, bermotif, bergambar)
- d. Berdasarkan jenis konstruksinya (tenun, rajut, renda, kempa) (Fitrihana,2008).

Tekstil merupakan bahan yang berasal dari serat (umumnya adalah kapas, poliester, rayon) yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan baku produk tekstil. Produk tekstil adalah hasil pengolahan lebih lanjut dari tekstil, baik yang setengah jadi maupun yang telah jadi. Istilah tekstil dalam keseharian kerap disamakan dengan istilah kain. Tetapi pada kenyataannya terdapat perbedaan antara dua istilah ini, tekstil dapat digunakan untuk menyebut bahan apapun yang terbuat dari tenunan/anyaman yang dibentuk dengan benang, sedangkan kain

merupakan hasil jadinya yang dapat digunakan sebagai busana.

Dari pengertian tekstil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tekstil merupakan jalinan dari lungsi dan pakan yang terbuat dari serat dengan cara dipintal diolah menjadi benang yang nantinya akan ditenun hingga menjadi sebuah lembaran kain.

Eco dyeing

Diketahui penggunaan warna oleh manusia pada 22.000 tahun untuk goa-goa Altamira di Spanyol, dimana nenek moyang kita menggunakan pigmen bumi seperti oker/warna kuning tua dan bijih mineral untuk lukisan banteng, kuda dan binatang buas. Gambar-gambar, yang merupakan grafik ekstrim, hanya bisa bertahan karena kondisi atmosfer dalam penguraian goa yang dicegah. Salah satu temuan, saat ini bisa dilihat di Musium Hermitage di Leningrad, dibuat tahun 1947-9 oleh S. J. Rudenko, ahli sejarah Rusia, yang menemukan permadani indah di Pazyrk valley di pegunungan Alti permadani itu dibuat dengan teknik rajutan tangan halus dan warna sayur dimana warna bertahan pada kondisi cuaca yang keras. (Goodwil Jill,1982).

Selama beberapa ribu tahun, sebagian besar tumbuhan telah digunakan atau setidaknya pernah dicoba untuk

pewarnaan. Ada sedikit tanaman yang tidak menghasilkan warna sama sekali, tetapi seperti yang sebagian besar tukang pewarna temukan, ada banyak warna kuning, cokelat, dan cokelat kekuningan, setelahnya diikuti warna hijau tua, dan yang paling sedikit adalah warna biru dan merah. Tukang warna zaman dulu bekerja secara empiris; mereka memperoleh pengetahuan tentang tanaman-tanaman pewarna secara perlahan tapi pasti. Pengetahuan ini diteruskan dari mulut ke mulut dan akhirnya ditulis ketika kebijakan mulai berkembang. (Goodwil Jill,1982).

Pengumpulan spesies liar secara kebetulan akhirnya mendorong adanya penanaman sendiri golongan tanaman berharga untuk pewarnaan. Sampai pertengahan abad 19, seluruh industri tekstil di setiap negara bergantung kepada panen tanaman pewarna yang ditanam secara sistematis sebagai tambahan untuk tanaman yang diambil dari habitat alaminya seperti, *lichen* atau lumut kerak. Bahkan, penanaman tanaman seperti *woad* (isatis) atau *madder* di banyak negara Eropa berpengaruh terhadap perekonomian negara-negara tersebut. Curah hujan dan cahaya matahari tiap tahun mempengaruhi konsentrasi warna pada tanaman, sehingga hal ini harus menjadi pertimbangan di setiap pengumpulan pewarna. Akibatnya,

kondisi akan berbeda di setiap paroki, kebun, dan bahkan ladang. (Goodwil Jill,1982).

Tidak ada pedoman yang formal untuk membangun pengetahuan yang luas mengenai warna-warna dari tanaman-tanaman melalui percobaan dan kesalahan (*trial error*), dan banyak tukang celup melakukannya, tapi itu menghemat waktu dan uang untuk meneliti sekelompok tanaman sebelum memulai proyek yang besar. Namun, bagi kebanyakan orang ketidakpastian yang sangat dari pencelupan dengan bahan alami adalah merupakan bagian daya tariknya. Hasil dari *dyebath* yang diberikan/setiap cairan warna dalam bejana celup akan berbeda dari tahun ke tahun dengan perbedaan pada cahaya matahari, curah hujan, dan tanah dimana tanaman tersebut tumbuh. (Goodwil Jill,1982).

Eco dyeing dalam fashion

Industri pencelupan tekstil saat ini menggunakan jumlah yang berlebihan, untuk memenuhi pewarnaan kebutuhan konsumsi global tekstil. Permintaan yang banyak akan pewarna sintetis karena sifat pewarna sintetis mudah didapatkan, harga lebih murah, jangkauan yang lebih luas dari nuansa cerah, dan jauh meningkatkan sifat tahan luntur dibandingkan dengan pewarna alami. produksi pewarna sintetis tergantung pada sumber petrokimia, dan

beberapa zat warna ini mengandung amina karsinogenik. Aplikasi dari pewarna semacam itu menyebabkan bahaya dan pengaruh kesehatan yang serius negatif keseimbangan alam.

Banyak negara yang sudah memberlakukan standar lingkungan atas pewarnaan *textile*. Contohnya, Jerman telah melarang pewarna azo, situasi ini mengarahkan kepada permintaan global yang lebih tinggi diarahkan ke alternatif ramah lingkungan. Akibatnya, pewarna alami adalah salah satu pilihan yang menjanjikan untuk mengembangkan pencelupan tekstil yang lebih hijau proses dan minat tersebut tercermin pada peningkatan jumlah publikasi terbaru. Daun tanaman berpotensi sumber pewarna alami karena ketersediaannya yang mudah dan alam melimpah. (Shristi Purwar, 2016).

Dalam dunia mode pemanfaatan pewarnaan alami sudah digunakan oleh beberapa *fashion design*, dengan teknik perkembangan *eco print* dari India Flint. Salah satunya *designer* yang menggunakan teknik *eco print* sebagai *fashion brand* adalah *designer* Renu Gupta yang berasal dari India. Renu gupta terinspirasi dari India Flint. Renu Gupta menampilkan koleksi *eco printing* atau *dyeing* eksklusifnya dalam sebuah pameran berjudul, '*Symphony of Nature*'. Koleksi *eco printing* nya yang indah termasuk

tunik, jaket bordir tangan, syal dan kain semuanya dicetak secara *eco printed*. (www.cafepolca.com diakses 23 mei 2018).

Gambar hasil *eco printed* oleh Renu Gupta:



Gambar 1. Eco print Renu Gupta

(Sumber: <http://www.polkacafe.com>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

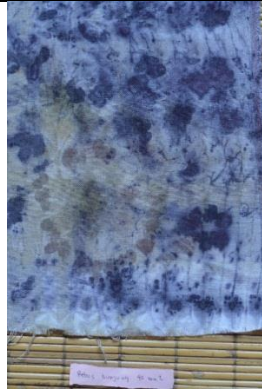
Eksplorasi Awal

Berikut merupakan tabel hasil dari eksplorasi awal dari penelitian ini. Eksplorasi menggunakan kain serat alami yaitu kain linen yang serat nya kokoh dan tebal. Jenis tanaman yang digunakan adalah mawar dan hebras. Tujuan dari eksplorasi ini adalah siluet dari daun dan warna dari bunga tercetak optimal.

Tabel 1. Tabel eksplorasi awal

No	Hasil Eksplorasi
----	------------------

1.	
	Keterangan
	Kain : Linen Tanaman : 1. kelopak mawar 2. bunga hebras Mordant : <i>mordant</i> tunjung. Proses : Rebus 20 menit Karakteristik : Kain linen berwarna kusam, dan tanaman mentransfer warna dengan baik, siluet tercetak berbintik.
	Analisa
	Warna tercetak optimal akan tetapi siluet daun tidak tercetak dengan optimal, terdapat bintik-bintik dari kelopak bunga mawar dikarenakan penumbukan secara tidak sengaja. Warna pekat karena adanya proses <i>mordant</i> tunjung terlebih dahulu.

2.	
	Keterangan
	Kain : Linen Tanaman : 1. kelopak mawar 2. bunga hebras Mordant : <i>mordant</i> tunjung. Proses : Rebus 40 menit Karakteristik : Kain linen berwarna lebih gelap, dan tanaman mentransfer warna dengan baik, siluet tercetak berbintik.
	Analisa
	Warna tercetak optimal akan tetapi siluet daun tidak tercetak dengan optimal, terdapat bintik-bintik dari kelopak bunga mawar dikarenakan penumbukan secara tidak sengaja. Warna pekat karena adanya proses <i>mordant</i> tunjung terlebih dahulu.

Eksplorasi Lanjutan pertama

Berikut merupakan tabel hasil dari eksplorasi lanjutan pertama dari penelitian

ini. Eksplorasi menggunakan kain serat alami yaitu kain linen yang serat nya kokoh dan tebal. Jenis tanaman yang digunakan adalah mawar, hebras dan daun *hydrangea*. Pada eksplorasi lanjutan pertama tanaman ditumbuk secara merata terlebih dahulu untuk mendapatkan siluet daun dengan optimal.

Tabel 2. Tabel eksplorasi lanjutan pertama

No	Hasil Eksplorasi
1.	
	Keterangan Kain : Linen Tanaman : 1. daun bunga mawar 2. kelopak mawar Mordant : mordant awal tunjung lalu mordant akhir cuka. Karakteristik : Kain linen berwarna lebih gelap, dan tanaman mentransfer warna

	dengan baik, siluet tercetak berbintik dan penuh dikarenakan proses penembukan yang tidak merata.
	Analisa Siluet tercetak dengan baik akan tetapi kurang optimal karena adanya bintik-bintik dikarenakan penumbukan tidak konsisten, warna tidak tercetak dengan baik dikarenakan penaburan kelopak bunga kurang banyak. Mordan tunjung menghasilkan warna gelap pada siluet daun.
2.	
	Keterangan Kain : Linen Tanaman : 1. kelopak bunga mawar 2. daun bunga mawar Mordant : mordant awal tunjung lalu mordant akhir tawas. Karakteristik :

	Kain linen berwarna lebih cerah, kelopak bunga mawar tidak mentransfer warna dengan baik, daun bunga mawar tidak mentransfer warna dengan baik.
	Analisa
	Siluet tercetak dengan baik akan tetapi kurang optimal karena adanya bintik-bintik dikarenakan penumbukan tidak konsisten, warna tidak tercetak dengan baik dikarenakan penaburan kelopak bunga kurang banyak. Mordan tunjung menghasilkan warna gelap pada siluet daun.

Eksplorasi Lanjutan kedua

Berikut merupakan tabel hasil dari eksplorasi lanjutan kedua dari penelitian ini. Eksplorasi menggunakan kain serat alami yaitu kain linen yang serat nya kokoh dan tebal. Jenis tanaman yang digunakan adalah mawar, hebras dan bunga krisan. Bertujuan agar mendapatkan siluet daun tercetak dengan optimal melalui proses penumbukan secara merata dan warna pada kain linen tercetak dengan optimal dengan cara penambahan kelopak bunga pada seluruh permukaan kain.

Tabel 3. Tabel eksplorasi lanjutan kedua

No	Hasil Eksplorasi
----	------------------

1.	
	Keterangan
	Kain : Linen Tanaman : 1. kelopak bunga hebras 2. daun bunga mawar 3. kelopak bunga mawar Mordant : mordant awal tunjung lalu mordant akhir cuka. Karakteristik : Kain linen kusam, tanaman mentransfer warna dengan baik.
	Analisa
	Motif daun tidak tercetak dengan optimal karena terlalu banyak penumbukan pada kelopak bunga mawar, sehingga motif dan warna kain tidak optimal.

2.	
	Keterangan
	Kain : Linen Tanaman : 1. bunga hebras 2. daun bunga mawar 3. kelopak bunga mawar Mordant : mordant awal tunjung lalu mordant akhir cuka. Karakteristik : Kain linen kusam, tanaman mentransfer warna dengan baik.
	Analisa
	Motif daun tercetak tidak optimal karena penumbukan kurang optimal dan warna kain cerah karena penaburan bunga hebras.

Eksplorasi Akhir

Berikut merupakan tabel hasil dari eksplorasi akhir dari penelitian ini. Eksplorasi menggunakan kain serat alami yaitu kain linen yang serat nya kokoh dan tebal. Jenis tanaman yang digunakan adalah mawar dan hebras. Eksplorasi akhir

bertujuan agar kain linen tidak terdapat adanya bolong atau rusak.

Tabel 4. Tabel eksplorasi akhir

No	Hasil Eksplorasi
1.	
	Keterangan
	Kain : Linen Tanaman : 1. bunga hebras 2. daun bunga mawar 3. kelopak bunga mawar Mordant : mordant awal tunjung lalu mordant akhir cuka. Karakteristik : Kain linen kusam, tanaman mentransfer warna dengan baik.
	Analisa
	Motif tercetak dengan optimal dikarenakan penumbukan secara menyeluruh dan penaburan bunga menyeluruh di atas permukaan kain.

2.	
	Keterangan
	Kain : Linen Tanaman : 1. bunga hebras 2. daun bunga mawar 3. kelopak bunga mawar Mordant : <i>mordant</i> awal tunjung lalu <i>mordant</i> akhir cuka. Karakteristik : Kain linen kusam, tanaman mentransfer warna dengan baik.
	Analisa
	Motif tercetak dengan optimal dikarenakan penumbukan secara menyeluruh dan penaburan bunga menyeluruh di atas permukaan kain.

Deskripsi Konsep

Konsep pada perancangan design ini bertema *Nature Lover*. Kata *Lover* sendiri memiliki arti pecinta, dan *Nature* adalah alam. Maka *Nature Lover* dalam Bahasa Indonesia adalah pecinta alam.

Sesuai dengan target market yang memiliki karakteristik kecintaan terhadap alam. Konsep ini terinspirasi dari proses pembuatan perancangan design produk akhir dimana memanfaatkan alam dan menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dan terinspirasi juga dari salah satu kode etik pecinta alam yaitu “Memelihara alam beserta isinya serta menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya” (Astacala, 2017).

Image Board dan Color Scheme

Pada konsep perancangan Image Board ini terinspirasi dari keindahan isi alam. Tanpa disadari alam sudah menjadi sebuah maha karya yang tidak pernah habis.



Gambar 2. Image Board dan Color Scheme

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

Color Scheme pada konsep perancangan tugas akhir ini merujuk kepada warna-warna *soft* dengan menggunakan pewarna alam sehingga menghasilkan warna yang lembut, Warna yang digunakan adalah perpaduan warna *soft* hijau dan coklat. Dalam dunia

psikologis kedua warna tersebut memiliki arti alam dan bumi, warna hijau dapat memberikan efek menenangkan dan warna coklat memberikan kesan hangat, nyaman dan aman (Essays, UK, 2015), dan menggunakan material utama bahan berserat alami linen dengan motif daun dan bunga. Sesuai dengan target market yang dituju yaitu memiliki karakteristik yang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan alam, perancangan design ini ditujukan untuk wanita dewasa diutamakan yang memiliki kepribadian *simple* namun tetap *stylist* yang mempunyai *historical* tersendiri.

Lifestyle board

Dapat dijelaskan pada *lifestyle board* target market yang dituju pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Segmentasi Demografis

- Wanita
- Usia : 24-40 tahun
- Penapatan minimal Rp 5.000.000
- *Upper Middle Class*

b. Segmentasi Geografis

Lokasi di Jakarta dan Bali, dikarenakan Jakarta sebagai kota besar dan Bali sebagai kota pariwisata yang kebanyakan turis

mendatangi Bali karena mengagumi keindahan alam Bali.

c. Segmentasi Psikografis

• Gaya Hidup (*Life Style*)

Seseorang pecinta alam, yang memperhatikan lingkungan sekitar. Berkepribadian yang terbuka akan hal baru, mandiri, positif, dan sederhana.

• Interest

Alam terbuka /pecinta alam.

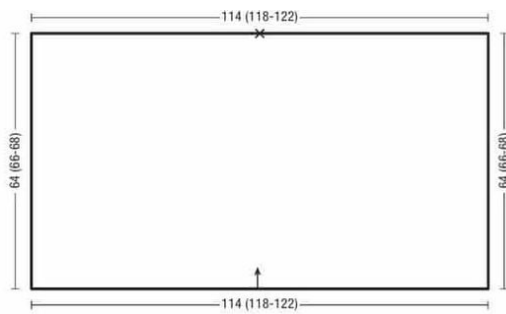
Design Produk

Sketsa produk dari rancangan *design* tugas akhir ini terdiri dari 2 *look outer wear*. Berikut merupakan sketsa komposisi dan

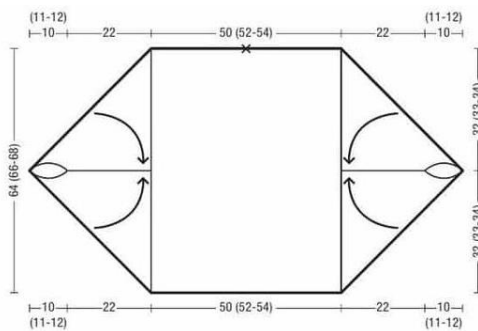


sketsa *pattern zero waste*:

Gambar 3 Sketsa komposisi



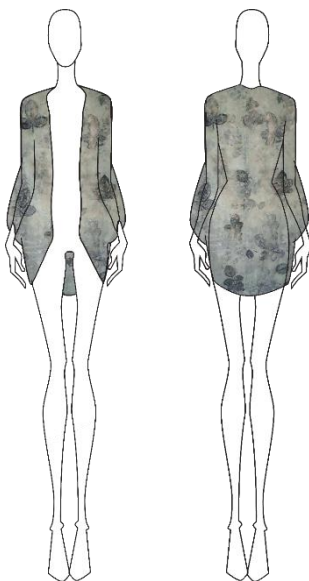
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)



Gambar 4. Sketsa *pattern zero waste*

(Sumber: <https://id.pinterest.com>)

sketsa
look :

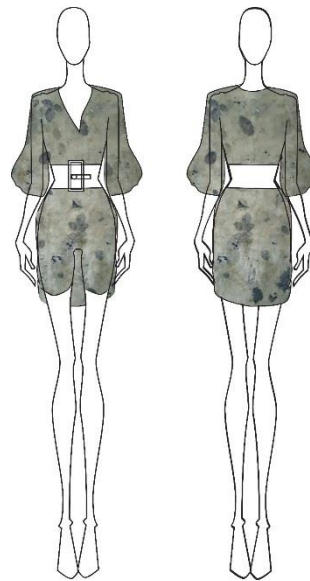


Berikut
adalah
design

Gambar 5. Sketsa *design look 1*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

Look 1 outer wear berbahan dasar kain berserat alami linen dengan mengaplikasikan teknik *eco print* pada *zero waste pattern*.



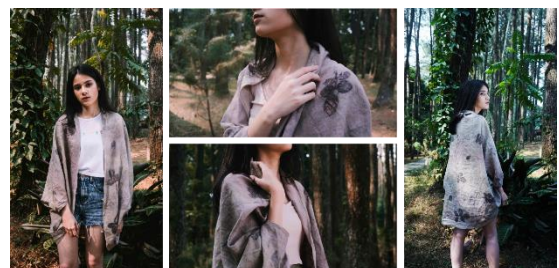
Gambar 6. Sketsa *design look 2*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

Look 2 outer wear berbahan dasar kain berserat alami linen dengan mengaplikasikan teknik *eco print* pada *zero waste pattern*.

Produk Akhir

Visualisasi Produk pada penelitian ini berupa kain yang memiliki warna dan motif *one of kind* sehingga setiap warna produknya beragam. Dalam visualisasi produk ini kain hasil eksplorasi dijadikan



produk akhir berupa *outwear cardigan* panjang agar motif tidak terpotong penulis menggunakan pola *zero waste*.

Gambar 6. Photoshoot

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Eksplorasi teknik *eco print* dengan menggunakan kain linen untuk produk *fashion*”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik *eco print* pengembangan teknik *eco dyeing* merupakan teknik yang terinspirasi dari keindahan alam yang terdapat pada keindahan alam indonesia yang menggunakan semua bahan yang berasal dari alam. Pengaplikasian teknik *eco print* dengan cara menempelkan pigmen warna tanaman pada kain berserat alami dengan cara ditumbuk, dikukus dan direbus.
2. Tanaman yang digunakan dalam teknik *eco print* adalah daun mawar dan menggunakan kelopak bunga mawar dan hebras sebagai pewarna alami pada kain. Kain serat alami yang digunakan peneliti adalah kain linen. Hasil eksplorasi dengan menggunakan kelopak bunga mawar

dan hebras membuat kain lebih berwarna. Kain linen yang digunakan berhasil menyerap warna dengan baik. Hasil teknik *eco print* pada kain linen, daun yang digunakan menghasilkan motif daun tersebut karena hal ini dipengaruhi oleh teknik penumbukan secara merata.

Dengan teknik yang tepat keoptimalan pada kain linen akan lebih tercetak warna dan pola yang dihasilkan pada kain. yaitu dengan menggunakan teknik Proses penumbukan yang merata pada kain. Penaburan kelopak bunga yang merata pada kain dan penggunaan cuka tawas pada daun, hal itu semua menyebabkan kecerahan warna pada kain linen.

Hasil warna yang tercetak dalam kain lebih beragam dan optimal dipengaruhi oleh mordant yang digunakan yaitu tunjung dibandingkan dengan pemakain mordant yang lain. Pemakain mordant tunjung menghasilkan warna pekat dan gelap pada kain yang sesuai dengan *image board* peneliti.

3. Produk akhir adalah kain atau lembaran tekstil *handmade clothing* berupa *outer cardigan* panjang yang bisa digunakan untuk melindungi diri,

bernilai tinggi, unik, menambah nilai *fashion* dan kepercayaan diri bagi penggunanya.

Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut dalam teknik *eco print* dan *eco dyeing* penulis berharap dapat memberikan inspirasi dan nilai wawasan lebih untuk pengembangan teknik *eco print* dan *eco dyeing* selanjutnya, yaitu adalah :

1. Teknik *eco dyeing* dan *eco print* dapat digunakan pengaplikasian nya pada berbagai kain, dengan teknik dan eksplorasi yang tepat warna pada kain akan lebih berwarna.
2. Proses penumbukan memegang kunci penting dalam keoptimalan tercetak nya siluet dan warna pada kain. Penumbukan yang tidak konsisten dan terlalu lama menyebabkan daun akan mengering dan akan menghasilkan ketidak optimalan tercetaknya siluet pada kain. Penumbukan yang terlalu keras akan menyebabkan kerusakan pada kain. Penumbukan menggunakan palu karet menyebabkan daun menjadi terlepas yang menyebabkan siluet daun tidak tercetak optimal pada kain. Agar menghasilkan siluet daun tercetak dengan optimal penumbukan harus konsisten dan penumbukan

jangan terlalu keras dan hindari penumbukan dengan palu karet.

3. Teknik *eco dyeing* dan *eco print* akan lebih beragam warna dan motif dengan tanaman bahan alam lainnya selain bunga hebras dan mawar.

DAFTAR PUSTAKA

Fitrihana, N. 2008 Teknik Zat Warna Alam dari Tanaman, Yogyakarta.

Goodwin, J. 2003 *A Dyer's Manual*. Ashmans, East Anglia.

Flint, India. 2008 *Eco Colour*. Murdoch Books, Australia.

Tjitrosoepomo, G. 1985 Morfologi Tumbuhan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

A. Riyanto, Arifah. 2003 Teori Busana. Cetakan ke 2. Bandung: YAPEMDO (Yayasan Pembangunan Indonesia).

A. Riyanto, Arifah. 2003 Desain Busana. Bandung: YAPEMDO (Yayasan Pembangunan Indonesia).

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005 Dasar-dasar Tata Rupa & Desain. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009 Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain (edisi ke-2). Yogyakarta: Jalasutra.

Ocvirk, Otto G. 2002 *Art Fundamentals*. New York: Mc. Graw Hill.

Suparta, I Made. 2010 Unsur Unsur Seni Rupa. Repository Jurnal ISI Denpasar.

Shriti Purwar. 2016 *Application of natural dye on synthetic fabrics*. *International Journal of Home Science*.